

BAB I

PENDAHULUAN

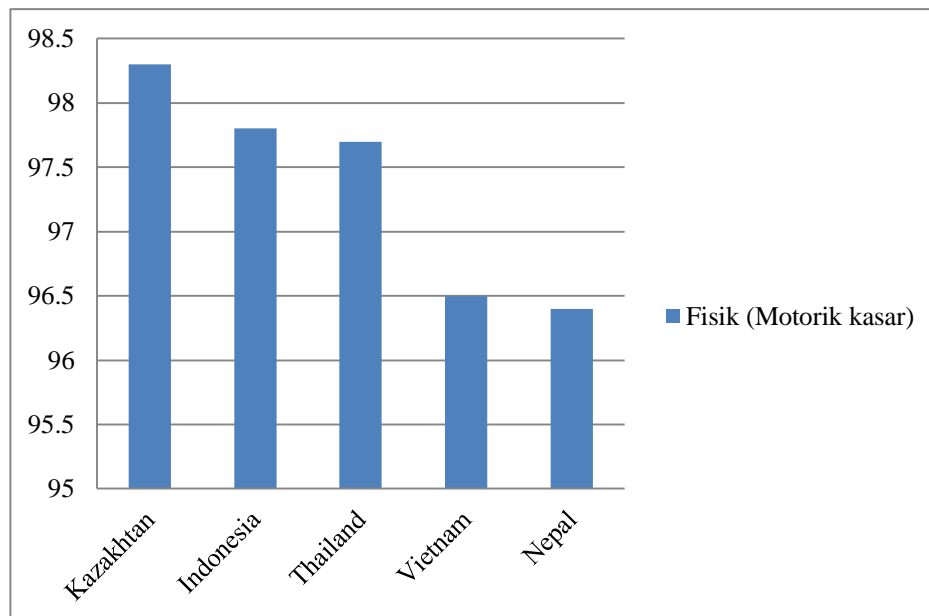
A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan yang unik. Anak-anak pada usia ini akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dengan merespon faktor-faktor dan stimulasi yang ada di lingkungannya. Anak-anak pada umumnya memiliki suatu ciri yang khas yaitu, akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dimana dimulai dari sejak lahir sampai berakhirnya masa remaja.

Pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif dimana bertambahnya jumlah ukuran dimensi tingkat sel, organ, maupun individu. Sedangkan untuk perkembangan itu sendiri adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, bertambahnya kemampuan (*skill*), struktur, dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari kematangan (Soetjningsih, 2014:3). Pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek perkembangan fisik (motorik), aspek perkembangan bahasa dan komunikasi, aspek personal, sosial dan emosional. Anak memiliki fase perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak, dimana jika salah satu aspek tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan anak yang harus diperhatikan adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegaitan syaraf, urat syaraf, dan otot terkoordinasi (Yunitari, 2015:13). Aspek perkembangan motorik yang perlu dikembangkan pada anak ialah aspek motorik kasar, karena pada masa tersebut anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan gerakan-gerakan fisik yang biasa dilakukan anak dalam aktiviatas bermain misalnya, berjalan, berlari, melompat, dan memanjat.

Berdasarkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2011) dalam (Woodya dan Susanti, 2018) menyatakan data angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27.5%) atau sekitar 3 juta anak mengalami gangguan. Riskesdas (2018) menyatakan bahwa rata-rata perkembangan motorik kasar anak umur 36-59 bulan di Indonesia mencapai 97.8%. Angka tersebut masih tertinggal dari Kazakhtan yang mencapai 98.3%.

Grafik 1.1 : Indeks perkembangan motorik kasar anak umur 36-59 bulan (beberapa negara)



Sumber : Riskesdas (2018)

Menurut laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam (Lombonaung *et al.*, 2010) cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita 78.11%. Jumlah balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di Indonesia 45.7%, berdasarkan laporan data dari Ketua Yayasan Anak Autis Indonesia juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak autis pada tahun 2000 sebanyak 1 : 5000 anak dan pada tahun 2010 menjadi 1 : 500 anak. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2017) persentase pelayanan Stimulasi Deteksi

Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 85.3%. Kabupaten atau kota dengan persentase pelayanan SDIDTK pada anak mencapai 100% ada 4 yaitu Kendal, Boyolali, Kota Tegal, dan Demak. Kabupaten dengan persentase pelayanan SDIDTK pada balita terendah adalah di Brebes sebanyak 50%.

Aspek perkembangan motorik kasar dapat dipengaruhi dengan adanya beberapa faktor yaitu motivasi belajar, gizi anak, lingkungan pengasuhan, stimulasi, pengetahuan ibu, kesehatan anak, sosial ekonomi, jumlah saudara, kelompok sebaya, dan keluarga (Setiyaningrum, 2017:16). Motorik kasar apabila tidak diperhatikan akan berdampak terhadap kehidupan kesehariannya seperti keterlambatan gerak otot-otot besar anak misalnya gerakan menendang, menjejak, meraih, dan menoleh (Wibowo *et al.*, 2015). Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak dituntut untuk memberikan suatu stimulasi motorik kasar anak, namun pada era globalisasi sekarang banyak orang tua yang bekerja sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk anak, maka lingkungan pengasuhan dapat dilakukan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) (Taju *et al.*, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Mursid, 2015:16).

Program yang ada dalam PAUD antara lain Program *fullday* dan reguler. Praktik di lapangan terdapat perbedaan antara PAUD *fullday* dan PAUD reguler yaitu jenis dan waktu pelayanan yang diberikan pada anak. PAUD *fullday* ialah sekolah yang diawali dengan pembelajaran dan dilanjutkan Tempat Penitipan Anak (TPA) yang dilaksanakan 7 jam setiap harinya, sedangkan PAUD reguler dilaksanakan 2,5-3 jam seharinya. PAUD *fullday* memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, karena waktu belajar yang lama memungkinkan seorang guru dan anak lebih mendalami suatu topik pembelajaran. Selain itu waktu yang lama juga memberikan kesempatan anak mengembangkan potensi yang dimiliki (Masnipal, 2018:4).

Perkembangan anak (*Golden Age*) yakni usia 3-5 tahun masa yang paling efektif pemberian rangsangan perkembangan motorik yang harus dimulai sejak dini. Pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi karena terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada kehidupan sehari-hari (Ariyanti *et al.*, 2016). PAUD *fullday* menjadi tren oleh sebagian kalangan orang tua karena kesibukan kedua orang tua berkerja dari pagi hingga menjelang malam hari. Sebagian orang tua yang masih memiliki waktu memperhatikan anak di rumah biasanya memilih PAUD reguler. Mereka khawatir bila memilih PAUD *fullday* akan mengakibatkan waktu anak lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga anak kehilangan waktu bermain dan kesulitan berinteraksi dengan sesama, orang tua, serta lingkungan sekitar tempat tinggalnya (Masnipal, 2018:5).

Menurut penelitian yang dilakukan Febrialismanto (2017) menyatakan bahwa gambaran motorik kasar anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak kecamatan Bangkinang memiliki motorik kasar yang baik yang didukung dengan program-program yang diberikan di Taman Kanak-kanak Bangkinang dengan program indikator tertinggi memanfaatkan alat bermain diruang kelas 85.17% dan indikator terendah melempar dan menangkap bola 64.78%. Berdasarkan observasi awal atau studi pendahuluan yang dilakukan 19 Februari 2019 di TK 'Aisyiyah II Makamhaji Kartasura, 10 anak yang dilakukan observasi perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun terdapat hasil 50% anak normal dapat melakukan tugas perkembangan sesuai DDST II dan tahapan umurnya, 30% anak meragukan (suspek), menolak ataupun belum bisa melakukan tugas perkembangan sesuai tahapannya umurnya, 20% anak abnormal, gagal atau menolak pada item tugas yang terletak kiri garis umur.

Dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “perbedaan perkembangan motorik kasar anak 3-5 tahun di PAUD *fullday* dan regular di Wilayah Surakarta”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Apakah ada perbedaan perkembangan motorik kasar anak umur 3-5 tahun pada PAUD *fullday* dan reguler di Wilayah Surakarta ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak umur 3-5 tahun pada PAUD *fullday* dan reguler.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak umur 3-5 tahun pada PAUD *fullday* di Wilayah Surakarta”

b. Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak umur 3-5 tahun pada PAUD reguler di Wilayah Surakarta”

c. Untuk menganalisis tingkat perbedaan perkembangan motorik kasar anak umur 3-5 tahun pada PAUD *fullday* dan reguler di Wilayah Surakarta”

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi orang tua anak

Memberikan informasi dan wacana orangtua tentang pentingnya stimulasi dan membantu mengambil keputusan untuk memilih Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

2. Manfaat bagi PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan motorik kasar anak dengan perumusan program-program studi di PAUD.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman baru bagi peneliti dan dapat dijadikan bahan kajian penelitian selanjutnya.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan penelitian terdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian-peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. **Woodya dan Susanti (2018)** dalam penelitian dengan judul “Perkembangan Anak Prasekolah (Usia 3-5 tahun) dengan Ibu yang Bekerja dan Ibu tidak Bekerja”. **Metode penelitian** yang digunakan jenis *Descriptive Ekploratif* dengan desain *Cross Sectional Study*. **Tehnik pengambilan sampel** yaitu tehnik *Proportional Random Sampling* di lakukan pada populasi 52 anak berusia 3-5 tahun. **Tujuan penelitian** ini untuk mengetahui gambaran perkembangan anak prasekolah usia (3-5 tahun) dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja Aceh Besar. **Hasil penelitian** dengan metode ini menunjukkan perkembangan anak dengan ibu bekerja pada kategori sesuai 15 (62.5%), meragukan 8 (33.3%), penyimpangan 1 (4.2%) dan perkembangan anak ibu tidak bekerja pada kategori sesuai 21 (75.0%), meragukan 7 (25.0%). **Perbedaan** dalam penelitian variabel bebas, tempat penelitian, tehnik pengambilan sampel, alat ukur yang digunakan dan waktu penelitian. **Persamaan** variabel terikat sama, responden yang di ambil usia 3-5 tahun sama.
2. **Taju et al., (2015)** dalam penelitian ini berjudul “Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado”. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Cross Sectional* dan data yang dikumpulan menggunakan kuisisioner dan observasi. **Pengambilan data** secara *Total Sampling* 36 ibu dan 36 anak. **Tujuan penelitian** ini mengidentifikasi status pekerjaan ibu, perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak

prasekolah serta menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak. **Hasil penelitian** ini yaitu tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. **Perbedaan** salah satu variabel terikat berbeda, tempat penelitian berbeda, waktu penelitian berbeda. **Persamaan** dalam penelitian yang dilakukan ialah usia responden anak sama (prasekolah), cara penelitian menggunakan observasi sama, dan salah satu variabel sama.

3. **Febrialismanto (2017)** dalam penelitian ini berjudul “Gambaran Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Descriptive Kuantitatif*. **Pengambilan data** secara *Random Sampling*. **Tujuan penelitian** ini untuk memantau deskripsi motorik kasar anak berusia 4-5 tahun. **Hasil penelitian** ini yaitu 72.78% berkembang sesuai harapan, indikator tertinggi alat permainan luar kelas 85.17%, tertendah gerakan antisipasi 64.83%. **Perbedaan** tempat penelitian berbeda, waktu penelitian berbeda, metode penelitian, dan alat ukur yang digunakan berbeda. **Persamaan** dalam penelitian yang dilakukan ialah usia responden anak sama (prasekolah), dan salah satu variabel terikat sama dan teknik pengambilan sampel.
4. **Wibowo et al., (2015)** dalam penelitian ini berjudul “Klasifikasi Gangguan Motorik Kasar Anak Menggunakan *Naïve Bayes* serta optimasi dengan PSO dan *Adaboost*”. **Metode** membandingkan algoritma *Naïve Bayes classifier*, *Naive Bayes classifier* dengan optimasi PSO dan *Naive Bayes classifier* berbasis *Adaboost*. **Pengambilan** sebanyak 600 data dengan jumlah atribut 9, untuk pengukuran yang lebih akurat lagi disarankan untuk menambah jumlah data yang lebih besar. **Teknik analisis data** menggunakan *Probabilitas Prior*. **Tujuan penelitian** membantu mengklasifikasi terhadap pasien yang dikategorikan sebagai

pasien normal atau yang mengalami gangguan pada tahap pemeriksaan awal. **Hasil penelitian** nilai akurasi *Naïve Bayes classifier* sebesar 88.67%, sedangkan *Naive Bayes classifier* berbasis *Adaboost* sebesar 90.00% dan akurasi algoritma *Naive Bayes classifier* dengan optimasi PSO sebesar 98.00%. **Perbedaan** salah satu variabel bebas berbeda, tempat penelitian berbeda, waktu penelitian berbeda, desain penelitian, dan alat ukur yang digunakan berbeda. **Persamaan** dalam penelitian variabel terikat, usia responden.